

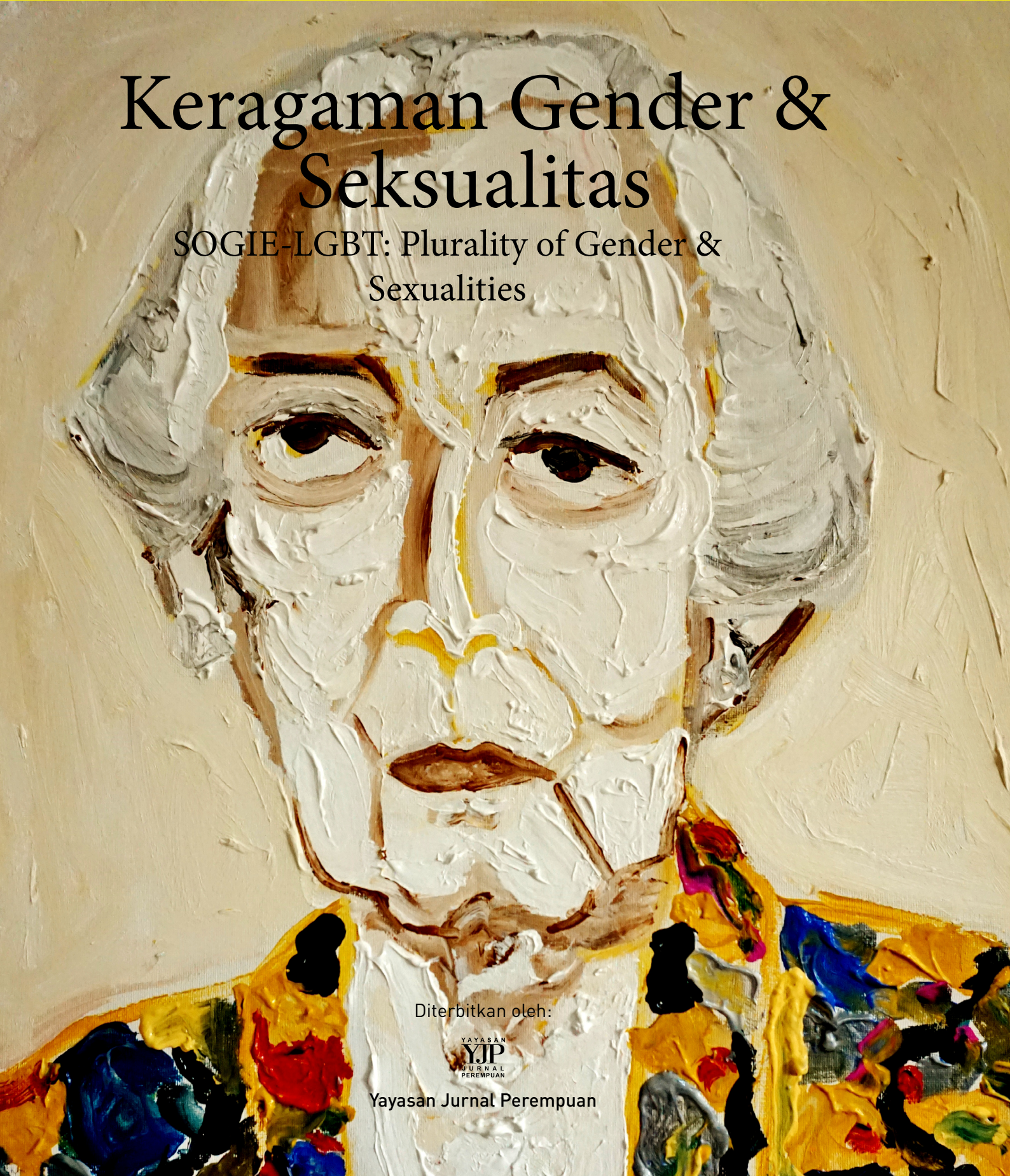
Keragaman Gender & Seksualitas

SOGIE-LGBT: Plurality of Gender & Sexualities

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

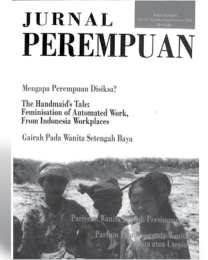
Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

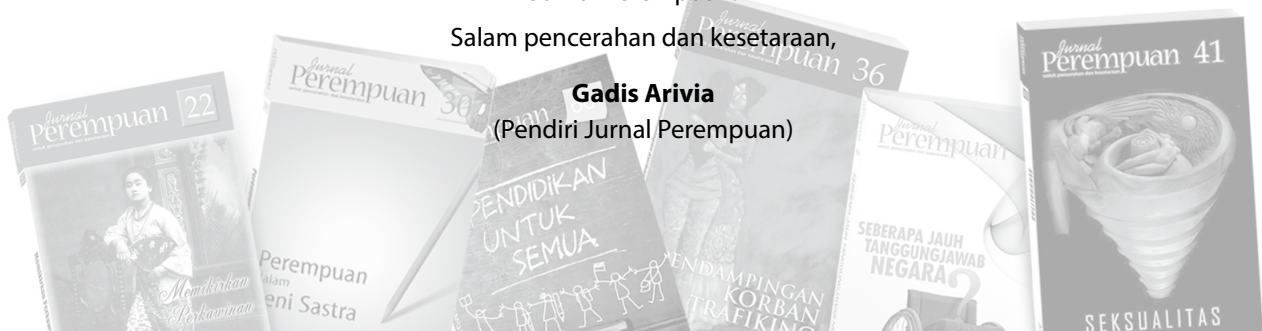
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, November 2015



FORD FOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?..... iii

Artikel / Articles

- Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*) di Nusantara / *Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara* 269-288
BJD. Gayatri
- Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (*Female to Male*) di Jakarta / *Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta* 289-302
Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum
- "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / *"Why I founded Our Voice": a Memoir* 303-308
Hartoyo
- Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender *Female-to-Male* di Indonesia / *Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia* 309-314
Ayu Regina Yolandasari
- Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / *Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia* 315-320
Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies
- Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / *Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society* 321-327
Tanti Noor Said
- Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / *Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies* 329-338
Hendri Yulius Wijaya
- Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / *LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies* 339-355
Yulianti Muthmainnah
- LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / *LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts* 357-366
Masthuriyah Sa'dan
- "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / *"Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta* 367-376
Gadis Arivia dan Abby Gina

Wawancara / Interview

- David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / *David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"* 377-381
Saras Dewi

Kata dan Makna / Words and Meanings 383-385

Profil / Profile

- Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / *Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"* 387-392
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Resensi Buku/ Book Review

- Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / *Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang* 393-395
Nadya Karima Melati

Tokoh / Heroine

- Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / *Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"* 397-404
Anita Dhewy

Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?

Komisi Internasional tentang Hak Asasi LGBT (*The International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (IGLHRC)) merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang penting dalam menangani dan mengadvokasi isu pelanggaran HAM berbasis SOGIE (*sexual orientation, gender identity and expression*) ke PBB dan berbagai badan internasional lainnya. Organisasi ini tercatat dalam ESOSOC dan menjadikan organisasi untuk konsultasi yang dipercaya PBB, yang didirikan pada tahun 1990 oleh Julie Dorf di San Francisco. IGLHRC juga berkontribusi pada pembuatan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*Yogyakarta Principles*) di tahun 2010. Prinsip-prinsip Yogyakarta adalah prinsip-prinsip legal internasional mengenai orientasi seksual, identitas gender dan Undang-Undang internasional telah disampaikan kepada PBB dan pihak pemerintah dalam upaya memastikan keberadaan universal perlindungan HAM. Kelompok yang terdiri dari 29 ahli HAM internasional hari itu mengeluarkan pernyataan mengenai Prinsip-Prinsip Yogyakarta mengenai Aplikasi Undang-Undang HAM Internasional Dalam Kaitannya Dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender.

Prinsip-Prinsip tersebut menegaskan standar legal mengikat yang wajib dipatuhi oleh semua Negara. Prinsip-prinsip tersebut diadopsi oleh sekumpulan ahli dalam bidang Undang-Undang internasional dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan di Yogyakarta, Indonesia. Anggota kelompok ahli tersebut terdiri dari mantan Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, ahli independen PBB, anggota dan mantan anggota lembaga perjanjian HAM, hakim, akademisi dan pembela HAM. Dalam pengantar aksinya hal 6 dinarasikan: "Kita semua memiliki kesamaan hak asasi manusia. Apapun orientasi seksual, jenis kelamin, identitas gender, kebangsaan, ras/etnisitas, agama, bahasa dan status lain yang kita

sandang, kita semua memiliki hak-hak asasi manusia (HAM) tanpa boleh disertai dengan diskriminasi". Pada aksi tersebut diakui dengan jelas keberadaan HAM atas dasar SOGIE.

Seringkali bias kekerasan atas dasar SOGIE dikarenakan mereka dituduh sebagai perihwal baru dan 'barat', yang pada kenyataannya dalam struktur tradisional masyarakat mana pun, akan dapat ditemui dengan mudah eksistensi individu atau kelompok yang memiliki keberagaman gender dan seksualitas. Di Indonesia, di kalangan komunitas Bugis misalnya, bahkan dikenal setidaknya ada lima gender yang berbeda. Yang analog sama adalah *oroane* (laki-laki) dan *makkunrai* (perempuan), dan tiga lainnya disebut sebagai *bissu*, *calabai*, dan *calalai*. *Bissu* mewakili aspek perempuan dan laki-laki, yang menjadi pemimpin spiritual setelah naik haji. *Calabai* mewakili aspek terlahir sebagai laki-laki dan kemudian menjadi perempuan.

Sedang *Calalai* mewakili aspek yang terlahir sebagai perempuan dan kemudian menjadi laki-laki. Di samping tuduhan tersebut, tuduhan yang kerap ada adalah sebutan "sakit jiwa" atas dasar SOGIE mereka, padahal WHO, organisasi kesehatan dunia, telah menyatakan bahwa LGBT bukan fenomena sakit jiwa melainkan varian biasa dari seksualitas manusia.

Kini kita sudah memasuki era komunitas LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer*) yang eksis dan berperan di dalam masyarakat. Namun masalahnya apakah komunitas LGBTIQ telah terrepresentasi secara adil di media? Kevin Barnhurst dalam bukunya berjudul "Media Queered" (2007), menjelaskan bahwa komunitas LGBTIQ telah lama dibungkam di media. Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas LGBTIQ di media agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* masih terjebak antara "menertawakan"

kecirian LGBTIQ atau “mengeksotiskan” dan bahkan kadang digambarkan sebagai “predator”. Padahal apa yang perlu dilakukan media adalah memperlihatkan adanya cara berada yang berbeda, unik dan sekaligus mentransformasikan perubahan dan mengikis homofobia (kebencian & ketakutan pada kalangan homo). Kritik terhadap media diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM. Untuk itulah JP Edisi 87 ini diterbitkan.

Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1999), Judith Butler menarasikan bahwa “Cultural configurations of sex and gender might then proliferate or, rather, their present proliferation might then become articulable within the discourses that establish intelligible cultural life, confounding the very binarism of sex, and exposing its fundamental unnaturalness. What other local strategies for engaging the ‘unnatural’ might lead to the denaturalization of gender as such?” (hal 190). Butler melemparkan kemungkinan yang melampaui binerisme, pada sesuatu yang kemudian manusia biasa menyebutnya sebagai alamiah. Teori Queer merupakan salah satu persebaran dari teori-teori kritis pos-strukturalis yang lahir pada tahun 1990-an dan disokong secara kuat dalam filsafat feminisme. Di samping Butler, teori ini juga dibangun oleh nama-nama seperti Monique Wittig, Teresa de Lauretis, Lauren Berlant, Leo Bersani, Lee Edelman, Jack Halberstam, David Halperin, Jose Esteban Munoz, Eve Kosofsky Sedgwick, dan lain-lain.

“Bahwa lesbian bukan perempuan” dilontarkan oleh Monique Wittig di tahun 1980 dalam “La Pensée straight” sebagai bagian dari mengurangi kecemasan modernitas dalam menghadapi esensialisme metafisika kehadiran (muasal politik identitas Foucault). Jika Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tak terlahir sebagai perempuan, tetapi ‘menjadi’ perempuan; maka Wittig memberikan penekanan pada kata ‘perempuan’: bahwa seseorang

tak terlahir sebagai ‘perempuan’ secara alamiah. Kedua kalimat tersebut sama, tetapi karena penekanan yang berbeda, kemudian menghasilkan makna yang tidak sama dalam diskursus sosial, politik, ekonomi dan terlebih dalam politik linguistik dan politik identitas. Lesbian adalah konsep yang melampaui kategori, bagi Wittig, karena lesbian melampaui identitas laki-laki atau perempuan dalam statusnya atas reproduksi, atas perbudakan dalam keluarga. Sehingga, lesbian bukan perempuan, secara ekonomi, secara politik, secara ideologis. Lesbian sebagai identitas meretaskan dirinya dari identitas yang janggal dari menjadi perempuan, baru kemudian sampai pada lesbian. Atau bahwa lesbian melakukan perjalanan bolak-balik, dari menjadi perempuan, dari menjadi laki-laki, atau sebut saja dengan mudah dari menjadi ‘lesbian’ saja. Ia mengalami dan memikirkan subjektivitas kognitifnya atas ruang konseptual yang amat berisiko dan berbahaya karena ia berada dalam lubang-hitam yang tak diakui dalam diskursus manusia atas ‘dunia’. Sedang bahasa sebagai jalan mediasi, jalan representasi, merupakan ‘alat pembunuh’ pertama atas apa-apa yang berada di luar kategori sebagai ‘berbahaya’.

Diskursus ini dibangun dari pergulatan feminisme dalam melawan ide bahwa gender merupakan entitas esensialis-diri yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial-budaya, yang kemudian melahirkan identitas seksual yang dianggap “alamiah” padahal bukan. Teori ini mendenaturalisasi apa-apa yang normatif dan apa-apa yang disebut sebagai ‘melenceng’ dari kodrat alam. Queer berfokus pada sirkulasi jenis kelamin, gender dan hasrat. Tak hanya itu, ia juga membahas perihal *cross-dressing* (cara berpakaian berbeda dari ‘kodrat’ gender), interseksualitas, ambiguitas gender dan operasi kelamin. Teori ini kurang begitu berkembang dalam kajian-kajian di Indonesia, meskipun telah ada, tetapi tidak sebanyak dalam Kajian Wanita. JP Edisi 87 ini diterbitkan untuk publik luas dengan menarasikan beberapa sejarah gerakan LGBTIQ di Indonesia, disamping juga melakukan penelitian-penelitian paling kontemporer oleh dari atas untuk LGBTIQ. (Pemimpin Redaksi, **Dewi Candraningrum**)

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

BJD. Gayatri. Aktivis untuk Social Justice, Pendiri Koalisi Perempuan Indonesia, . Pendiri Suara Ibu Peduli, Mantan Penasihat Internasional Asia-Pasifik IGLHRC 1993-1997

Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression) di Nusantara

Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 269-288, 1 gambar, 37 daftar pustaka.

This paper is an overview toward SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression). This charted the history of lesbianism in Indonesia. Approach being used is feminist personal history. There are two approaches in advocacy of human-right based SOGIE. First, the advocacy toward KUHP (product of law) that is based on positive and gender-normative that will endangered the existence of LGBT in Indonesia. Second, SOGIE-activists shall understand fully the plurality of gender and sexuality that is home-grown in Indonesia. This is the best way to advocate the rights as an integral part of Nusantara culture.

Keywords: SOGIE, LGBTIQ, feminist personal history, advocacy.

Makalah ini merupakan pengantar tentang keberagaman gender dalam SOGIE-HAM. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah personal feminis (*feminist personal history*). Paper ini akan mengulas sejarah lahirnya gerakan lesbian di Indonesia. Terdapat dua hal untuk advokasi SOGIE ini. *Pertama* untuk perubahan dan perbaikan Undang-undang sedang terus terjadi di negeri Nusantara yang bhineka ini, misalnya melalui rancangan perubahan KUHP yang saat ini sedang berlangsung, yang akan mengkriminalisasi LGBTIQ, entah karena alasan panik moral atau apa. Dalam kerangka ini para akademisi atau ilmuwan profesi dan kelompok agama yang homofobik juga perlu dicermati. *Kedua*, negeri ini memiliki kekayaan "Keberagaman Gender dan Seksualitas" namun aktivis LGBTIQ, termasuk aktivis perempuan hampir tidak ada yang menggali kekayaan ini, sehingga kita tidak mengenali dan kemudian menjadi terasing dari akar-budaya sendiri.

Kata kunci: SOGIE (Orientasi Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender), LGBTIQ, sejarah personal feminis, advokasi.

Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum.
Ardhanary Institute & Jurnal Perempuan.
ardhanaryinstitute.org

Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (Female to Male) di Jakarta.

Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 289-302, 20 daftar pustaka.

The existence of *Male to Female* (MTF) or in Indonesian word known as Waria is more popular than *Female to Male* (FTM). Existence of FTM or someone biologically born as woman but identified herself as man is not well-researched and well-documented. That is why this group is difficult to be identified in the public discourse. Jakarta was chosen in this research as this city represented FTM from other areas around

Indonesia. This study found that someone that biologically woman is not otomatically identified herself as woman. The process of self-definition is fluid. In the process of finding the self, FTM faced violences from states, society, work-place, and family.

Keywords: Self, FTM (Female to Male), Sex, Gender, Jakarta.

Eksistensi transgender *Male to Female* (MTF) atau yang secara umum sering kita dengar dengan istilah *Waria* lebih populer dibandingkan dengan transgender *Female to Male* (FTM). Eksistensi FTM atau seseorang yang terlahir secara biologis perempuan tetapi mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki belum diangkat dan terdokumentasikan secara baik, sehingga eksistensi FTM sulit dikenali dalam diskursus publik. Pemilihan Jakarta sebagai area penelitian karena merupakan kota urban yang merepresentasikan Indonesia. Responden yang diinterview berjumlah 22 orang, dan di dalam perjalanan penelitian, 5 FTM dari luar Jakarta. Studi FTM ini menemukan bahwa seseorang tidak secara otomatis akan mendefinisikan gendernya sesuai dengan seks/jenis kelamin biologisnya. Mereka membentuk identitas dirinya sendiri secara subjektif melalui proses pendefinisian diri. Dalam perjalanan menuju "diri", FTM mengalami banyak kekerasan baik dari Negara, masyarakat, tempat kerja dan keluarga.

Kata Kunci: Diri, FTM (Female To Male), Seks, Gender, Jakarta.

Hartoyo. Pendiri dan Ketua Suara Kita & Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia
www.suarakita.org

"Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar

"Why I founded Our Voice": a Memoir

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 303-308, 8 daftar pustaka.

Reformation Era has brought equality to any social movement such as LGBT circle. This era asked and gave opportunity to engage actively in the governance in many ways. Those that entered formal politics, or outside of formal politics such as NGO and community service. LGBT issue is becoming new term in the activism in Indonesia and that is why I established Suara Kita (Our Voice) to celebrate our identity and social justice. This paper narrated the establishment of this organization up to the present time under repression of the society.

Keywords: LGBT, Our Voice, reformation era, social justice.

Harus diakui reformasi membawa angin segar bagi setiap gerakan sosial dalam isu apapun, termasuk kelompok LGBT. Di era reformasi, publik dipaksa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dengan beragam cara. Ada yang masuk ke politik formal, tetapi ada yang memilih di luar jalur atau sistem politik. Semua peluang itu terbuka di era reformasi. Tetapi harus diakui, pada isu LGBT karena gerakan identitas masih relatif baru dalam gerakan sosial, maka peluang reformasi baru bisa ditangkap atau direspons untuk mengangkat isu LGBT dalam wacana publik. Tulisan ini menjelaskan perjalanan Suara Kita sejak berdiri sampai dengan sekarang sebagai organisasi LGBT yang konsisten menyuarakan keadilan sosial.

Kata kunci: LGBT, Suara Kita, era reformasi, keadilan sosial.

Ayu Regina Yolandasari. Women's Studies, Ewha Womans University, Korea Selatan & Ardhany Institute. 52 Ewhayeodae-gil, Seodaemun-gu, Seoul, South Korea. Phone:+82 2-3277-2114

Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender Female-to-Male di Indonesia

Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 309-314, 13 daftar pustaka.

Sexual violence is a crime in which the victims are usually blamed for being the cause. When it happened to a cisgender heterosexual woman, many people tend to use her appearance and her behavior to justify the victim blaming. It would even be more complicated for lesbian, bisexual women, or female-to-male transgender (LBT). When sexual violence happened to them, their sexual and/or gender identity tend to be added on the reasons to justify the perpetrators' actions. Strangely, in contrast to that, this crime is also usually thought as the cause of their being LBT. This paper is aimed to explore this paradoxical thoughts of sexual violence against LBT, its effects on LBT's lives, and efforts made to break through the paradox itself.

Keywords: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), sexual violence, Indonesia.

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korban sering kali menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Ketika kejahatan ini terjadi pada perempuan cisgender heteroseksual, banyak orang yang cenderung menjadikan penampilan dan tingkah laku korban sebagai justifikasi untuk menyalahkannya. Saat kejahatan yang sama terjadi pada lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (LBT), situasinya pun menjadi lebih kompleks, di mana identitas seksual dan/atau identitas gender mereka cenderung dijadikan alasan tambahan untuk menjustifikasi tindakan pelaku terhadap mereka. Anehnya, berlawanan dengan hal tersebut, kejahatan ini juga sering kali dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi LBT. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradoks terkait kekerasan seksual terhadap LBT, dampaknya pada kehidupan LBT, dan upaya yang dilakukan untuk membongkar paradoks itu sendiri.

Kata kunci: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), kekerasan seksual, Indonesia.

Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies. Faculty of Health and Environmental Sciences & Faculty of Culture and Society Auckland University of Technology . 55 Wellesley Street East, Auckland Central

Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia

Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 315-320, 31 daftar pustaka.

As a signatory to the Beijing Convention, Indonesia has the responsibility to live up to certain expectations, one of these is to safe guard human rights and the right to freedom of sexuality and access to sexual health. In this article we show this is not the case. In particular, because police are allowed to conduct raids on hotels and people are too scared to be open about their sexuality. As a result of being scared, people are not

able to access sexual health care. Police raids are imposing a sexual morality agenda and the media is exploiting such raids by using horrific pictures, denigrating language maintaining stigmatization. If Indonesia is to get serious about HIV prevention, discrimination against GBV, police raids and violence against LGBT must stop.

Keywords: raids, sexual minorities, LGBT, HIV/AIDS.

Sebagai negara yang menandatangani Konvensi Beijing, Indonesia memiliki mandat dan tanggung jawab untuk mempromosikan, melindungi dan memenuhi hak warga negaranya akan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, tanpa diskriminasi. Artikel ini menunjukkan bahwa, situasi penegakan hak-hak asasi manusia akan kesehatan seksual dan reproduksi adalah sangatlah jauh dari harapan. Tulisan ini mengangkat wacana akan peran polisi dan masyarakat awam, kelompok *vigilante*, dalam melakukan razia di hotel-hotel dan tempat-tempat yang dinyatakan rentan akan perilaku seksual menyimpang. Yang kesemuanya itu memupuk rasa takut dan mereka kelompok ragam identitas gender dan seksualitas tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan. Razia polisi yang diwacanakan sebagai agenda penegakan moralitas masyarakat dan eksploitasi media massa dengan gambar yang seram, tidak santun, bahasa yang melecehkan justru makin melestarikan stigma sosial terhadap kelompok LGBT. Apabila Indonesia mempunyai niat serius dengan upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS, semua pelecehan terhadap kelompok-kelompok LGBT dan minoritas seksual lainnya haruslah dihentikan.

Kata kunci: razia, minoritas seksual, LGBT, HIV/AIDS.

Tanti Noor Said. Universiteit van Amsterdam. 1012 WX Amsterdam, Netherlands. Phone:+31 20 525 9111

Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat

Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 321-327, 15 daftar pustaka.

This paper attempts to analyze how Indonesian gay males and transgenders male to female in two different social, cultural and political contexts (in Indonesia and Northern Europe) are actively engaged in the making of their own subjectivity. Their subjectivities are entangled with gender, sexuality, religion, romantic love relationships and kinship. They juggle in negotiating and making sense of norms and values of societies that projected towards them. This paper aims to shed light on gender politics of gay and transgender Indonesians in the context of heterosexual hegemony and migration.

Keywords: transnational migration, LGBT activism, gay, transgender.

Tulisan ini menganalisis bagaimana gay dan transgender dalam dua dunia yang berbeda, secara sosial, budaya dan politik, yaitu Indonesia dan Eropa Barat, aktif berpartisipasi dalam pembentukan subjektivitasnya. Subjektivitas gender dalam kajian ini terkait dan tak dapat dipisahkan dari seksualitas, agama, hubungan romantis mereka dengan laki-laki dari Eropa Barat dan tali ikatan persaudaraan mereka dengan keluarga mereka di Indonesia. Mereka berjuang menegosiasikan norma dan nilai masyarakat yang diproyeksikan oleh masyarakat terhadap mereka. Kajian ini menyimpulkan bahwa subjektivitas gender dan seksual seseorang yang minoritas ditentukan oleh struktur yang dominan di dalam masyarakat.

Kata kunci: migrasi, transnasional, subjektivitas, aktivisme LGBT, gay, transgender.

Hendri Yulius Wijaya. Lee Kuan Yew School of Public Policy,
National University of Singapore. 469C Bukit Timah Rd,
Singapore 259772. Phone:+65 6601 2875

Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer

Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 329-338, 1 gambar, 1 tabel, 24 daftar pustaka.

This paper examines the complexities of human sexuality by challenging assumptions that have been built on binarism and biological-determinism. This attempt is done by examining the development of sexuality theory and studies from feminism to queer theory, through the lens of some theorists, from Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, to Sara Ahmed. In addition, the development of sexuality studies in Indonesia is also explored, in order to show a myriad of interactions and relations of knowledge between global and local. Queer theory also provides space to criticize the hegemony of existing 'labels' which are originated from the West, and also to show that the meaning and subjectivity shaped by these labels are not always fixed when they are transferred to Indonesian context. For above reasons, this paper introduces the theoretical concept of sex(t)uality—in which sexuality operates like text.

Keywords: Sex, text, queer, global, local, feminism, sex(t)uality.

Makalah ini menganalisis kompleksitas seksualitas manusia dengan menantang asumsi-asumsi yang dibangun atas pemikiran biner yang biasanya memiliki kecenderungan deterministik biologi. Upaya ini dilakukan dengan memaparkan perkembangan teori seksualitas mutakhir, mulai dari feminisme hingga kajian queer, melalui teori-teori Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, hingga Sara Ahmed. Selain itu, perkembangan kajian seksualitas di ranah lokal juga turut dipaparkan untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi pengetahuan antara tingkat global dan lokal. Pendekatan teori queer juga memberikan ruang untuk melakukan kritik terhadap hegemoni label seksualitas yang dibawa dari Barat dan menunjukkan bahwa label-label tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama dengan asalnya. Inilah alasan mengapa konsep sex(t)uality/ seks(t)ualitas diperkenalkan di sini, bahwa seksualitas beroperasi seperti layaknya teks.

Kata Kunci: Seks, teks, queer, global, lokal, feminisme, sex(t)uality.

Yulianti Muthmainnah. Program Studi Diplomasi, Pascasarjana
Universitas Paramadina. The Energy Tower 22nd Floor, SCBD
Lot. 11A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran
Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia1

LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 339-355, 1 tabel, 37 daftar pustaka.

Human rights which were convened by international laws and United Nations is at present universally ideal. However in implementation, this universality was constrained by interior politics, sovereignty, religious interpretation, and culture. Issues of LGBT has received wave of protests internationally and nationally though their rights are guaranteed within laws. Include LGBT issue has been debated on the national and local level. On the other hand, state has responsibility to promote, to protect, and to fulfill human rights for every single person, even people with sexual orientation and gender identity from any harms and violences. This paper will explore how human rights in Indonesia interior politics will protect LGBT groups.

Keywords: human rights, LGBT, interior politics.

Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah disepakati hukum internasional dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) secara ideal harus bersifat universal. Akan tetapi, dalam implementasinya, atas nama kepentingan dalam negeri, kedaulatan negara, agama, ataupun budaya, keuniversalsitasan HAM ini dibatasi oleh negara atau pihak-pihak tertentu, sehingga HAM menjadi relatif dalam pelaksanaannya. Termasuk pada isu LGBT yang masih menuai perdebatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Padahal pengakuan, perlindungan dan pemenuhan HAM LGBT menjadi tanggung jawab negara. Tulisan ini akan mengurai bagaimana hak asasi manusia LGBT dilaksanakan dalam kebijakan dalam negeri Indonesia.

Kata kunci: hak asasi manusia, LGBT, politik dalam negeri.

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Telp:(0274) 589621

LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl

LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 357-366, 16 daftar pustaka.

The Fatwa "Haram" of MUI against homosexual orientation (LGBT) and the death penalty against LGBT had shaken the Indonesian, and further marginalized "third" gender people. "Religion" is urged to provide justice to the Ummah but the Ulama did the opposite thing by discriminating sexual minorities. The legal instrument of regional, national and international human rights has recognizes LGBT rights as basic human rights. Islamic religion in this case Shari'ah and Islamic law is used as a theological foundation by MUI to issued the fatwa that is contrary to the concept of human rights. The progressive interpretation of Khaled M. Abou El-Fadl became important to be studied to protect LGBT. Khaled attempted to break up the tension between religion (Islam) and human rights by using the social approach of contemporary humanities. By this means, Abou El-Fadl introduced a scheme of protection to LGBT under Quranic Syariah Law.

Keywords: LGBT, religion, human rights, Khaled M. Abou El-Fadl.

Fatwa "haram" MUI terhadap kelompok homoseksual (LGBT) dan hukuman mati terhadap pelaku seksual "menyimpang" membuat rakyat Indonesia terguncang, khususnya mereka yang merasa memiliki identitas gender "ketiga". "Agama" yang seharusnya memberikan jalan kemudahan, seolah-olah mengubur hidup-hidup seseorang yang memiliki orientasi seksual homo. Padahal, instrumen hukum regional, nasional dan internasional tentang HAM mengakui hak-hak mereka sebagai manusia. Agama Islam dalam hal ini syari'ah dan hukum Islam yang dijadikan landasan teologis fatwa MUI bertolak belakang dengan konsep HAM. Dengan demikian, pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl menjadi penting untuk dikaji. Khaled berupaya meleraikan ketegangan antara agama (Islam) dan HAM dengan menggunakan pendekatan *social humanity contemporary*.

Kata kunci: LGBT, Agama, HAM, Khaled M. Abou El-Fadl.

Gadis Arivia dan Abby Gina. Departemen Filsafat, FIB,
Universitas Indonesia. Kampus UI Depok Jawa Barat
16424, Indonesia. Telepon, : +62.21.7270009. Faksimile, :
+62.21.7270038

**“Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian
Queer di Jakarta**

**“Meaning of Life” for LGBT when State Ignores: a Queer
Study in Jakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 367-376, 1 gambar,
9 tabel, 16 daftar pustaka.

This study provides an overview of problems faced by LGBT in Indonesia. There are four issues raised i.e. the meaning of gender and sexual orientation, violence and abuse, the role of the state, and the meaning of happiness. This study uses a sample of 60 respondents living in big cities, especially in Jakarta. However, the strength of this study lies not in the result of the survey, but the result of the in-depth interviews.

From this study it was found that in the context of a conservative state, the respondents are more open through interviews. This study unearths LGBT's meaning of life under the repressive and absence role of the state.

Keywords: LGBT, meaning of life, violence, state.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persoalan yang dihadapi LGBT di Indonesia. Ada empat isu yang mengemuka yaitu soal makna gender dan orientasi seksual, kekerasan dan pelecehan, peran negara, dan makna hidup bahagia bagi LGBT. Penelitian ini menggunakan 60 sample responden yang hidup di kota besar terutama di Jakarta. Namun, kekuatan dari penelitian ini tidak terletak pada hasil survei melainkan pada hasil wawancara mendalam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para responden, dalam konteks negara konservatif, lebih bisa terbuka lewat wawancara dan bukan lewat pengisian kuesioner. Kajian ini mengungkap makna hidup bagi LGBT di bawah Negara yang represif dan abai pada kelompok minoritas.

Kata Kunci: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), makna hidup, kekerasan, negara.

Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer

Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies

Hendri Yulius Wijaya

Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore
469C Bukit Timah Rd, Singapore 259772. Phone: +65 6601 2875

hendri.yulius@gmail.com

Naskah Diterima 1 Agustus 2015. Direvisi 24 Agustus 2015. Disetujui: 14 September 2015

Abstract

This paper examines the complexities of human sexuality by challenging assumptions that have been built on binarism and biological-determinism. This attempt is done by examining the development of sexuality theory and studies from feminism to queer theory, through the lens of some theorists, from Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, to Sara Ahmed. In addition, the development of sexuality studies in Indonesia is also explored, in order to show a myriad of interactions and relations of knowledge between global and local. Queer theory also provides space to criticize the hegemony of existing 'labels' which are originated from the West, and also to show that the meaning and subjectivity shaped by these labels are not always fixed when they are transferred to Indonesian context. For above reasons, this paper introduces the theoretical concept of sex(t)uality—in which sexuality operates like text.

Keywords: Sex, text, queer, global, local, feminism, sex(t)uality.

Abstrak

Makalah ini menganalisis kompleksitas seksualitas manusia dengan menantang asumsi-asumsi yang dibangun atas pemikiran biner yang biasanya memiliki kecenderungan deterministik biologi. Upaya ini dilakukan dengan memaparkan perkembangan teori seksualitas mutakhir, mulai dari feminisme hingga kajian queer, melalui teori-teori Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, hingga Sara Ahmed. Selain itu, perkembangan kajian seksualitas di ranah lokal juga turut dipaparkan untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi pengetahuan antara tingkat global dan lokal. Pendekatan teori queer juga memberikan ruang untuk melakukan kritik terhadap hegemoni label seksualitas yang dibawa dari Barat dan menunjukkan bahwa label-label tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama dengan asalnya. Inilah alasan mengapa konsep sex(t)uality/ seks(t)ualitas diperkenalkan di sini, bahwa seksualitas beroperasi seperti layaknya teks.

Kata Kunci: Seks, teks, queer, global, lokal, feminisme, sex(t)uality.

Pendahuluan: Antara yang Biologis dan Sosial

Pada tahun 1991 dalam jurnal *Prisma* edisi khusus 'Seks dalam Jaring Kekuasaan', selain sebagai editor tamu, Julia Suryakusuma juga menulis tentang studi seksualitas dalam kerangka ilmu sosial ke Indonesia. Dalam esainya yang berjudul 'Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoretis', Suryakusuma (2012: 169) menekankan bahwa studi seksualitas terbagi atas dua pendekatan umum, yaitu pendekatan esensialis dan non-esensialis. Pendekatan esensialis melihat bahwa seksualitas manusia adalah sesuatu yang bersifat ahistoris dan tidak dapat berubah dan lebih banyak diadopsi oleh ilmu kedokteran, psikiatri, dan psikologi. Sementara para pemercaya non-esensialis, dengan pengaruh kuat dari antropologi strukturalis, psikoanalisis, dan Marxisme, melihat

bahwa subjek merupakan produk dari konstruksi sosial yang kompleks, karenanya ia tak bisa direduksi ke dalam satu kategori monolitik yang 'ilmiah' (Suryakusuma 2012: 170). Karenanya, dengan menggunakan kerangka berpikir non-esensialis, ia menarik kesimpulan bahwa seksualitas tak pernah bisa dilepaskan dari konstruksi sosial. Misalnya, nilai-nilai terkait seks—mengenai 'benar/salah', 'suci/dosa', juga standar ketabuan—selalu bergeser dari zaman ke zaman. Tidak ada 'realitas' yang lepas dari nilai sosial dan karenanya realitas juga adalah bentukan sosial.

Pada masa itu, menjadikan studi seksualitas sebagai bagian dari ilmu sosial masih merupakan sesuatu yang asing, bahkan untuk dunia "Barat" sekalipun. Gerakan feminisme tentu saja memberikan kontribusi bagi perkembangan studi seksualitas,

terutama melalui upaya membongkar ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Namun, feminisme itu sendiri masih memercayai adanya kategori identitas tertentu, yaitu 'perempuan' yang menjadi dasar pijakan dan representasi politik dari gerakan tersebut (Butler 2007: 2). Kategori 'perempuan', juga 'laki-laki' dianggap merupakan sesuatu yang tetap, meskipun relasi kuasa di antaranya senantiasa bisa berubah dan menjadi sasaran perjuangan kelompok feminis. Keberagaman seksualitas pun belum menjadi perhatian serius. Kelompok feminis radikal-kultural mempraktikkan lesbianisme, tetapi itu semua merupakan strategi politis untuk melawan dominasi laki-laki. Mereka memercayai bahwa 'heteroseksualitas itu sendiri merupakan sebuah instrumen dominasi laki-laki terhadap perempuan' (Wilson 1992). Karena itu, sulit untuk mengatakan bahwa lesbianisme ini merupakan bagian perayaan dari keberagaman seksualitas manusia.

Baru kemudian mulai terjadi pergeseran dalam teori-teori feminisme yang ada. Adrienne Rich mulai memetakan bagaimana dinamika gender dibangun di atas perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan dan polaritas gender yang dilekatkan pada kedua tubuh berjenis kelamin berbeda itu seolah menjadi pengukuhan bahwa heteroseksualitas merupakan sesuatu yang normal karena mempertemukan kedua kubu ini—laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas) (Seidman 2011: 7). Selain itu, Rubin juga memperkenalkan sistem seks/gender, di mana tubuh biologis dan prokreasi sebenarnya turut dibentuk oleh intervensi manusia dan konstruksi sosial (Rubin 1975). Baginya gender adalah suatu pembagian secara sosial yang dibentuk dan dilekatkan pada perbedaan jenis kelamin. Secara garis besar, teori-teori ini mulai memperlihatkan sebuah kecenderungan baru, bahwa tak ada yang lepas bebas dari kondisi sosial. Sesuatu yang dianggap 'terberi' (*given*), seperti tubuh biologis, tak bisa dilepaskan dari makna sosial yang berasal dari tempat dan waktu individu tersebut hidup.

Sebenarnya, Julia Suryakusuma pun ternyata telah melihat hal serupa jauh sebelum tumbangnya era Orde Baru. Melalui tesis masternya yang diberi judul 'State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia', ia menunjukkan bagaimana ideologi negara yang patriarkis telah menciptakan konstruksi sosial keperempuanan, dimana perempuan disimbolkan sebagai Ibu (Suryakusuma 2011). Melalui program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), peran

perempuan dilembagakan dalam ranah domestik. Sebagai konsekuensinya, laki-laki lalu diasosiasikan dengan ranah publik. Dalam analisisnya terhadap penghancuran Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada masa Orde Baru, Saskia Wieringa (2007) juga dengan jelas memperlihatkan bagaimana seksualitas perempuan yang aktif diasosiasikan sebagai 'iblis' dalam imaji yang diciptakan oleh Orde Baru. Sebagai seorang laki-laki feminis yang menerbitkan buku 'Analisis Gender dan Transformasi Sosial' pertama kali pada tahun 1998, Mansour Fakih (2008: 12-13) turut mengemukakan isu gender. Baginya, perbedaan gender yang ada sebenarnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun nyatanya, perbedaan gender yang dilekatkan ini mereproduksi berbagai ketimpangan, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban gender.

Dari berbagai teori yang muncul di Indonesia pada era 90-an, terdapat dua tren yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, dari sisi gerakan feminis, gender dan relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan kebanyakan menjadi fokus utamanya. Gender dan relasi telah dilihat dalam konteks konstruksi sosial dan karenanya, membuka peluang untuk perubahan sosial. *Kedua*, keberagaman seksualitas memang masih belum banyak dikaji secara menyeluruh dalam ilmu sosial karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa teori-teori ini belum terlalu jauh menantang heteroseksualitas dianggap sebagai 'norma' dan 'normal'. Meskipun demikian, analisis feminis Wieringa terhadap Gerwani boleh dibilang telah turut membuka pintu gerbang tentang kajian seksualitas secara sosial, meski masih berkisar dalam tahap representasi dan konstruksi atas seksualitas perempuan yang dipersetankan. Kecenderungan ini didorong oleh gerakan feminisme Indonesia yang memang sedang berkembang saat itu.

Perjuangan kelompok homoseksual di negeri ini boleh dibilang turut menyumbang perkembangan studi seksualitas dalam konteks ilmu sosial. Nama Dede Oetomo pasti terbetik di dalam benak ketika membicarakan perjuangan kaum homoseksual di Indonesia. Dalam bunga rampai artikel yang diberi judul 'Memberi Suara pada yang Bisu', Oetomo (2003: 33-36) juga turut membahas secara teoretis tentang perbedaan antara pendekatan esensialis atau sosio-konstruksionis—istilah ini digunakannya untuk mengganti non-esensialis. Homoseksualitas memang sudah ada dalam banyak budaya lokal Nusantara, seperti tradisi gemplak dalam hubungan warok di

daerah Ponorogo Jawa Timur, juga ritus inisiasi yang melibatkan hubungan genito-oral dan genito-anal antara laki-laki dewasa dan remaja lelaki di beberapa suku di Pulau Irian. Tetapi, dengan kerangka sosio-konstruktivis, pendiri organisasi gay pertama Indonesia, Lamda Nusantara ini cukup berhati-hati saat menggunakan kata 'homoseksual', sebab istilah homoseksual sendiri bisa memiliki makna yang berbeda antara konteks lokal dengan konteks Barat dari mana istilah itu berasal. Oetomo menegaskan bahwa:

“Istilah homoseksual dipakai secara etik (dari sudut pandang ilmuwan-peneliti-penulis), sedangkan secara emik (dari sudut pandang budaya-masyarakat itu sendiri) belum tentu dikenal sebagai fenomena yang bermakna sama dengan makna yang tersurat dan tersirat oleh istilah itu dalam peradaban Barat modern, di mana bidang kajian homoseksualitas dikembangkan.” (Oetomo 2003: 29)

Karenanya, masih menurut Oetomo, kita pun harus berhati-hati membicarakan perilaku homoseksual di masyarakat modern Indonesia. Ada orang yang melakukan perbuatan homoseksual tetapi tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai homoseksual. Sebagai contoh praktisnya, dalam berbagai budaya lokal yang dianggap mempraktikkan 'homoseksualitas', bukan berarti para pelakunya adalah homoseks. Dalam ritus inisiasi suku di pulau Irian, seorang anak laki-laki harus menelan air mani lelaki dewasa sebagai bentuk inseminasi maskulinitas yang ditransfer dari laki-laki dewasa dan ketika anak laki-laki ini beranjak dewasa, mereka akan menikahi perempuan (Oetomo 2003: 35; Yulius 2015). Karenanya, konteks homoseksual di sini berbeda jauh dengan konteks homoseksualitas dalam budaya Barat modern.

Pendekatan sosio-konstruktivis ini telah memberi kerangka berpikir dalam melihat seksualitas manusia, terutama terhadap pelabelan dan pemaknaan yang diberikan terhadapnya. Meneruskan apa yang telah ditulis Suryakusuma, melalui Oetomo, makna dan label yang dilekatkan pada seksualitas bisa berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya, sehingga ia memang tak bisa dilepaskan dari konteks sosial. Dalam bagian selanjutnya, kita akan lebih jauh lagi memetakan bagaimana perkembangan kajian gender dan seksualitas hingga tahap mutakhir ini, diiringi dengan proses menapak tilas perkembangan teori *queer* yang memperkaya studi seksualitas, serta

perkembangan dan perdebatannya di Indonesia dalam studi gender dan seksualitas setelah Suryakusuma, Wieringa, dan Oetomo.

Cikal Bakal Teori Queer: Seksualitas dalam Teropong Sosio-Konstruktivis

Bagaimana kita bisa tiba dengan pendekatan sosio-konstruktivis pada seksualitas memiliki sejarah yang panjang. Tetapi, ada anggapan bahwa pos-strukturalisme dan posmodernisme merupakan wacana yang berhasil membuka kebekuan seksualitas yang hanya dipandang dari sisi biologis, khususnya untuk dunia Barat. Menurut Seidman (2011), ilmu seksologi berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan menjadi ilmu yang bertujuan untuk mencari hukum-hukum seksualitas. Seksualitas mulai dipandang sebagai sesuatu yang inheren dari individu dan karenanya merupakan bagian dari apa yang membuat seseorang disebut sebagai manusia. Dengan kata lain, seksualitas merupakan dasar siapa kita (Seidman 2011:3).

Tetapi, seksologi pada masa ini jauh dari pendekatan kritis ala sosio-konstruktivis. Seperti yang diungkapkan Foucault (1998: 25) dalam 'Sejarah Seksualitas', pada abad ke-18, ditemukan sebuah teknik kekuasaan baru yang dibutuhkan untuk mengontrol populasi. Pemerintah tidak lagi melihat rakyatnya sebagai 'individu', tetapi sebagai sebuah 'populasi', dengan kriteria spesifiknya, yaitu tingkat kelahiran dan kematian, harapan hidup, kesuburan, kesehatan, termasuk pola makan dan tinggal (Foucault 1998:25). Pada era ini juga, untuk menjadi makmur dan kaya, sebuah negara harus memiliki populasi yang memadai, dan pada saat yang sama, populasi ini harus terdisiplinkan karena mereka menyangkut masa depan negara. Itulah mengapa masyarakat diatur tidak hanya dalam angka, ketaatan, dan pernikahan, melainkan juga mengenai bagaimana mereka menggunakan seksnya (Foucault 1998: 26).

Karena itu pula seksualitas mulai dijadikan objek ilmiah dalam keilmuan, terutama kedokteran dan psikiatri pada akhir abad ke-19 (Foucault 1998; Roberts 2011: 68). Ilmu psikiatri mengadopsi teknik pengakuan (*confessions*) dari gereja. Teknik ini dianggap dapat menemukan 'kebenaran' (*truth*) tentang seksualitas untuk memuaskan hasrat keingintahuan tentang seks. Ritus pengakuan ini mendorong pasien untuk bicara, sekaligus melakukan interogasi terhadap hasrat dan perilaku seksualnya. Tak hanya itu, pada masa ini, juga terdapat kecenderungan untuk mengasosiasikan berbagai gangguan fisik dengan seks. Foucault (1998: 65)

memperlihatkan bahwa “mulai dari kebiasaan buruk anak-anak hingga penyakit *phthisis* orang dewasa, dari kecenderungan naik pitam orang tua, penyakit gelisah, dan degenerasi ras, kedokteran saat itu menyulam jaringan kausalitas seksualitas untuk menjelaskannya.” Sebagai konsekuensinya, detil kamar tidur dan hasrat seseorang menjadi perhatian khusus.

Kategorisasi, yang kemudian diikuti dengan patologisasi bagi seksualitas non-prokreasi juga tak lagi terhindarkan. Oleh karena itu, tak heran bila Foucault (1998) pada halaman pertama Sejarah Seksualitasnya mengungkapkan bahwa “Kita adalah Masyarakat Viktorian yang lain’. Dalam masyarakat Viktorian, seksualitas direpresi habis-habisan. Tetapi, dalam era modern ini, sekonyong-konyong kategori-kategori seksualitas muncul membanjiri wacana seksualitas kita. Kita adalah masyarakat Viktorian yang lain—proliferasi kategori seks ini kemudian menjadi bukti obsesi dan ketergila-gilaan kita pada seks, pada ‘kebenaran’ tentang seks itu sendiri.

John Boswell, seperti yang dibahas oleh Hall (2013: 108), melihat pada abad pertengahan, pelarangan keras homoseksual sebenarnya dikarenakan keduanya dianggap mengancam tatanan sosial dan keagamaan. Baginya, anggapan ini lahir seiring dengan perubahan sosial yang ada: pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat urban yang dapat membawa potensi kekacauan sosial, kemenangan kaum Protestan pada awal abad-16 yang menandakan interpretasi kitab suci di tangan individu diikuti dengan kegelisahan mengenai sejauh mana individualisme ini diperbolehkan, juga kondisi sosio-ekonomis yang baru yang memprioritaskan pertumbuhan populasi dan stabilitas. Hal-hal ini mendorong hubungan heteroseksual menjadi norma.

Patologisasi seksualitas yang berada di luar koridor heteroseksual dilakukan pada paruh kedua abad-19 dan dilakukan oleh beberapa ilmuwan, di antaranya Richard von Krafft-Ebing, Havelock Ellis, Albery Moll, juga Sigmund Freud (Peakman 2013: 8). Kecenderungan inilah akhirnya menelurkan pemisahan antara seksualitas yang dianggap ‘normal’ vis-à-vis ‘abnormal’. Kategori terakhir dikhususkan bagi seksualitas yang tidak hanya tidak heteroseksual, tetapi juga yang tidak bertujuan prokreasi, termasuk homoseksualitas. Meskipun demikian, Freud sedikit banyak juga telah ikut berkontribusi dalam mengangkat wacana seksualitas. Psikoanalisis menekankan dorongan seks sebagai bagian inheren dari manusia. Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan seks dari analisis psikoanalisis akibat premis ini.

Boleh dibilang sedikit banyak pendekatan ini mirip dengan biologi-deterministik.

Kelahiran pos-strukturalisme akhirnya berhasil memecah kebekuan ilmu seksologi dan psikoanalisis. Salah satunya adalah melalui konsep dekonstruksi. Kita hidup dan beroperasi di dalam bahasa—inilah kemudian yang menjadi objek analisis dari proyek dekonstruksi (Benjamin 2013:88). Karena itu, menurut Derrida yang dikutip oleh Benjamin, dekonstruksi bertugas untuk menantang kekuasaan linguistik, bahasa, dan logosentrisme. Lantas apa hubungannya dengan kajian seksualitas? Pendekatan dekonstruksi ini memberi celah untuk memperlihatkan bahwa seksualitas juga beroperasi di dalam ranah sosial, juga tak bisa dilepaskan dari bahasa. Karenanya kekuasaan yang membentuk makna, juga pelbagai perbedaan yang ada dalam seksualitas tak bisa dilupakan begitu saja.

Meskipun menolak dikategorikan sebagai filsuf aliran ini, Michel Foucault telah memberi kontribusi yang besar dalam kajian seksualitas. Ia memperlihatkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam mendisiplinkan seksualitas. Teknik kekuasaan di era ini berbeda dengan masa kerajaan dulu. Bila dulu para pelanggar kekuasaan raja akan dihukum secara fisik, maka pada era modern, kekuasaan beroperasi melalui diskursus atau wacana/narasi. Karena dibentuk melalui dan dalam bahasa, diskursus pun tak bisa lepas dari kekuasaan—siapa yang memiliki kuasa dan legitimasi untuk membentuknya. Inilah salah satu sumbangsih terbesar dari Foucault—“praktik disiplin dan diskursif, efek wacana (*the effects of discourse*) yang merupakan buah “relasi pengetahuan kuasa” (*power-knowledge relations*) (Alimi 2004: 42; Foucault 1998). Melihat seksualitas merupakan produk wacana yang diciptakan oleh kuasa tertentu, ia telah melepaskan seksualitas dari kungkungan determinisme biologis. Apa yang dianggap normal dan abnormal saat ini merupakan produk dari praktik diskursif yang diciptakan oleh kekuasaan. Sebagai contohnya, kita juga bisa melihat bagaimana konsep ketabuan dan abnormalitas selalu berubah-ubah. Homoseksualitas kini telah dikeluarkan dari kategori gangguan kejiwaan.

Meskipun diskursus merupakan instrumen dan efek bentukan kekuasaan, diskursus itu sendiri sebenarnya memiliki celah untuk mengijinkan ‘pemberontakan’. Sebab Foucault (1998: 101) menandakan, diskursus “mengirim dan memproduksi kekuasaan; ia menekankan ini, tetapi juga merendahkan dan menelanjunginya, memperlihatkan kerentanannya dan mencipta

kemungkinan untuk melawannya". Karena itulah, ketika homoseksualitas mulai dilabelkan dan dikategorisasikan sebagai 'penyimpangan' (*perversion*), hal ini juga memungkinkan homoseksual untuk "bicara atas namanya sendiri, meminta legitimasi atau 'kealamiahannya' untuk diakui" (Foucault 1998:101). Karena itulah, ketika homoseksual mulai dinamai, kelompok ini pun mulai 'bicara atas namanya sendiri'—sebuah titik awal perjuangan hak-hak kaum homoseksual. Sebelum adanya istilah homoseksual, biasanya yang digunakan adalah sodomi yang merujuk pada seks anal sesama lelaki, atau bahkan seksualitas non-normatif lainnya (Hall 2013). Yang perlu dicatat, tidak hanya homoseksualitas, tetapi juga kategori heteroseksual baru diciptakan pada tahun 1892, terutama ketika dokter merujuknya sebagai hubungan lawan jenis yang 'normal' (Yulius 2015).

Bila Foucault banyak bicara tentang seksualitas, maka Judith Butler hadir untuk melengkapi analisis dari sisi gender. Ia memulai *Gender Trouble* dengan membuat pernyataan menohok, kira-kira begini, "untuk sebagian besar bagiannya, teori feminis telah berasumsi bahwa ada identitas yang dipahami melalui kategori perempuan, yang tidak hanya menginisiasi ketertarikan dan tujuan feminis, tetapi juga melahirkan subjek yang menjadi tujuan representasi politis" (Butler 2007: 2). Di sinilah, akar dari kegelisahan Butler, yakni ketika kategori 'perempuan' dibayangkan sebagai sesuatu yang 'tetap'. Apalagi, saat ia membaca premis yang dibawa oleh Simone de Beauvoir bahwa "seorang perempuan terlahir bukan *sebagai* perempuan, tetapi *menjadi* perempuan". Menurutnya (2007: 11), meskipun Beauvoir melihat gender sebagai konstruksi sosial, tetapi dengan kata 'menjadi', diasumsikan bahwa perempuan adalah sebuah agen, *cogito*, di mana secara prinsip, perempuan pun bisa memilih gender lainnya. Apakah memang gender adalah pilihan?

Menurutnya, bukan pilihan, tetapi gender adalah sebuah performativitas, sebuah pertunjukan, sama seperti pertunjukan *drag-queen*—mereka mencoba dan meniru untuk terlihat sebagai 'laki-laki' atau 'perempuan' (yang secara anatomis berbeda dengan dirinya). Sama seperti kita dalam keseharian, kita mengulang-ulang ekspresi gender yang dilekatkan pada tubuh kita. Untuk membuktikan diri sebagai laki-laki, saya harus terus menerus memparaktikkan ekspresi maskulin. Bila tidak, maka saya akan dipandang 'bukan laki-laki'. Padahal, Butler berargumen bahwa tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, lantas identitas terbentuk

melalui pengulangan ekspresi gender itu sehingga hasilnya terlihat seperti asli (Butler 2007; Alimi 2004: 53). Karena saya terus menerus berperilaku 'maskulin', maka kemudian saya dianggap sebagai 'laki-laki'. Padahal, ekspresi maskulin tidak selalu diasosiasikan dengan identitas laki-laki.

Bagaimana kita bisa turut melakukan pengulangan dan pertunjukan gender ini kemudian dijawabnya di dalam esainya "*Critically Queer*". Tidak ada 'Aku' di luar diskursus, ujar Butler (2011: 171). Ketika 'Aku' bicara, ada diskursus pertama yang mendahului dan memungkinkan 'Aku' dan membentuknya di dalam bahasa yang mengungkung kehendak bebasnya (Butler 2011:171). Sederhananya adalah ketika kita dilahirkan, kita sudah berada dalam struktur bahasa dan sosial dengan segala macam konstruksi gender yang sudah ada. Kita besar dalam struktur ini. Kita pun berbicara dalam bahasanya. Sebagai konsekuensinya, kita melakukan pengulangan, imitasi konstruksi gender yang ada, sehingga yang ada, 'Aku' adalah produk diskursif.

Bila Foucault melihat seksualitas sebagai produk diskursif, maka Butler melihat gender demikian. Seksualitas dan gender merupakan dua hal yang nyaris tak dapat dipisahkan. Bagaimana kita menubuhi seksualitas tak bisa dilepaskan dari dimensi gender. Tetapi, banyak kritik melihat penekanan pada praktik diskursif mengabaikan kondisi 'nyata' lain seperti ketimpangan kelas sosial, misalnya (Penney 2014). Tetapi, apa yang diusung oleh Foucault dan Butler kemudian didorong lebih jauh lagi oleh Eve Kosofsky Sedgwick, yang sering disebut sebagai salah satu 'pionir' dari teori dan kajian *queer*, juga para teoritikus *queer* lainnya.

Teori Queer: Penolakan Kategori Monolitik

Kelahiran posmodernisme meluncurkan kritik-kritiknya terhadap seni dan artistik era modernisme, dengan mengaburkan batasan antar seni dan kehidupan nyata, juga antara seni populer dan seni elit yang dianggap berkelas (Hutcheon 2013: 123). Pemahaman ini lantas memberi kelegaan dan ruang bagi berkembangnya budaya populer. Pada sisi lain, posmodernisme juga tak bisa dipisahkan dari posmodernitas. Bila kategori yang pertama merujuk pada seni dan artistik, maka yang kedua lebih menunjuk pada konteks sosial dan politik (Hutcheon 2013: 124).

Posmodernitas menandakan bahwa tidak ada narasi besar (*grand narrative*) atau metanarasi (*meta-narrative*) yang melampaui nilai dan konteks budaya tertentu (Hutcheon 2013). Karenanya perbedaan dan

narasi-narasi kecil menjadi perhatian baru dalam dobrakan pemikiran ini. Keberadaan narasi-narasi kecil ini pada akhirnya menantang narasi besar yang mengandaikan bahwa ada satu Kebenaran (*Truth*) seperti yang dipercaya oleh filsuf-filsuf modernisme. Ide-ide monolitik pun ditolak mentah-mentah dan sebagai konsekuensinya, posmodernitas memberikan ruang baru untuk berwacana dalam konteks gender dan seksualitas. Apalagi, penolakan terhadap oposisi biner pun turut memperkaya pemberontakan posmodernitas. Bila pada masa sebelumnya, divisi dan kategori biner perempuan/laki-laki, atau hetero/homo dianggap seolah-olah jelas dan tetap, maka dengan perspektif posmodernitas ini, kategori biner ini juga mulai dipertanyakan.

Dalam esainya *Queer and Now*, Eve Kosofsky Sedgwick (2013) mempertanyakan asosiasi hari Natal dan keluarga untuk menjelaskan apa itu queer. Menurutnya, saat hari Natal menjelang, semua institusi bicara dalam bahasa yang sama—negara bicara tentang hari libur resmi, gereja bicara dengan bahasanya sendiri. Media juga ikut bicara dalam bahasanya: iklan daging kalkun di sampul majalah, sementara untuk industri berita, mereka mulai bertanya segala hal terkait Natal—apakah tahanan akan dilepaskan untuk hari Natal, dan sebagainya. Pada saat yang bersamaan, relasi tautologis antara 'Natal/Keluarga' juga semakin erat, di mana konsep keluarga lebih terkonstitusi di sekeliling hari Natal, melahirkan imaji tertentu, dan pada akhirnya hari libur itu sendiri dikonstruksikan dengan imaji 'keluarga'. Baginya, pada hari Natal, "mereka semua—agama, negara, modal, ideologi, domestisitas, dan diskursus kuasa dan legitimasi—saling menyatu dengan rapih sekali dalam setahun" (Sedgwick 2013: 6).

Tetapi, apa itu sebenarnya 'keluarga'? Dalam kategori keluarga, ada komponen-komponen seperti nama belakang, pasangan seksual, mekanisme untuk melahirkan dan merawat anak, unit ekonomi untuk pajak dan konsumsi, rutinitas harian, sirkuit hubungan darah, dan masih banyak lagi. Sedgwick lantas melempar sebuah pertanyaan: bagaimana bila komponen-komponen ini dipisahkan satu-satu dari makna 'keluarga' ini? Sebab ia mencoba berefleksi, dalam kesehariannya, seperti kebanyakan orang, ia menghargai dan memaknai beragam komponen ini secara berbeda. Sebagai contoh, ada yang lebih menekankan '*companionship*' ketimbang 'memiliki anak'. Lalu, bagaimana dengan definisi keluarga yang sesungguhnya? Sedgwick lalu mengajak kita untuk mengurai (*disengage*) komponen-komponen ini

dari simpul kunci yang mengurungnya di dalam sebuah sistem yang diberi nama 'keluarga'. Bertilik dari cara berpikir ini, identitas seksual menjadi sasaran tembak selanjutnya. Tabel di bawah ini disajikan untuk mula-mula melihat bagaimana identitas seksual dikonstruksi seolah menjadi satu kategori uniter.

Tabel 1. Kategori Seksual dan Konstruksi Sosial yang Berlaku

Dasar Kategorisasi	Penjelasan
Kondisi Biologis	Laki/Perempuan
Peran Gender	Harus sama dengan kondisi biologis
Kepribadian dan penampilan	Maskulin/Feminin (sesuai dengan gender dan kondisi biologis)
Kondisi biologis pasangan	-
Peran gender pasangan	Harus sama dengan kondisi biologis
Persepsi diri tentang <i>gay/straight</i>	Harus sesuai dengan pasanganmu: sesama jenis kelamin atau tidak
Pilihan prokreasi	ya (<i>straight</i>), tidak (<i>gay</i>)
Tindakan seksual	Penetratif (maskulin), reseptif (feminin)
Fantasi seksual	Harus sama dengan praktik seksual
Identifikasi Komunitas dan Politik	Harus sama dengan identitas seksual

dirangkum dari Sedgwick (2013: 7)

Ambil contoh, laki-laki gay maskulin. Kita anggap ia harus secara biologis berkelamin penis, berperan gender maskulin, punya pasangan yang juga berpenis dan mengidentifikasi diri sebagai laki-laki juga, tidak berprokreasi, penetratif, berfantasi seksual tentang hubungan seks antar laki-laki, dan mengidentifikasi diri dalam komunitas gay. Lantas, bagaimana bila laki-laki gay itu justru 'melenceng' dari susunan konstruksi di atas? Saya menyebut diri saya sebagai gay, tetapi dalam fantasi seksual, saya lebih suka menonton film porno yang melibatkan adegan ciuman antar-perempuan atau heteroseksual. Apakah saya masih memiliki legitimasi untuk menyebut diri saya sebagai 'gay'?

Inilah yang dimaksud dengan ketidakstabilan identitas seksual. Ada *butch bottoms*, transeksual, *transmen* ataupun *priawan*, lelaki yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, perempuan heteroseksual yang berpacaran dengan *female-to-male transgender*, dan masih banyak varian lain. Apa label seksual yang mau kita sematkan pada varian-varian tersebut?

Istilah ‘queer’ memberikan sebuah jawaban untuk ini. Bagi Sedgwick (2013: 8), queer berarti pelbagai kemungkinan yang terbuka, kesenjangan, persilangan (*overlap*), juga disonansi dan resonansi, ketika gender dan seksualitas seseorang tak lagi dibuat atau dapat dibuat menjadi monolitik. Karena itu, oposisi biner yang rigid antara hetero/homo pun ikut ditantang. Apalagi dengan kehadiran biseksualitas, transgender, transeksual, pun turut menantang binerisme homo/hetero ini (Angelides 2013). Dalam pengalaman saya, saya pernah bertemu dengan seorang perempuan ‘heteroseksual’ yang berpacaran dengan *female-to-male transgender*, juga sepasang suami-istri heteroseksual — dan si suami menganggap hubungan mereka adalah hubungan lesbian. Ia adalah *lesbian-identified male*. Tubuh, hasrat, dan identifikasi seksual tidak harus selalu berada dalam satu landasan yang sama.

Lantas, apa istilah queer itu berbeda dengan LGBT? Hal ini masih dalam perdebatan. Kadangkala dalam singkatan LGBTIQ, Q masih sering diartikan sebagai ‘Queer’, yang berarti satu kategori terpisah dari LGBTI. Menurut Warner, seperti dikutip Hall (2013:114), bagi aktivis dan akademik, *queer* mendefinisikan dirinya bertentangan dengan apa yang dianggap ‘normal’, bukan heteroseksual. Sekilas dalam sejarah, kata queer dulu digunakan sebagai hinaan, tetapi melalui pergerakan kaum LGBT, maka istilah *queer* kini telah direbut dan diberikan makna, serta signifikansi politik baru.

Selain Sedgwick, Halberstam juga memberikan kontribusi yang berarti lewat teori terkait transgenderisme, khususnya maskulinitas perempuan. Ia melihat maskulinitas perempuan sebagai posisi subjek baru yang melawan konformitas gender. Dalam esainya “*Transgender Butch: Butch/FTM Border Wars and Masculine Continuum*”, Halberstam (2013: 464-487) memperlihatkan dengan jelas, bagaimana kehadiran transeksual perempuan ke lelaki (*female-to-male transexual*) telah memperumit identifikasi lain dari maskulinitas perempuan, seperti *tomboy*, *butch lesbian*, dan *stone butch*. Halberstam memperlihatkan garis ‘kontinum maskulinitas’ (*masculine continuum*) yang sedikit banyak deterministik dan seolah universal yang biasa digunakan untuk menjelaskan transisi FTM seperti dibawah ini:

Kontinum di atas memperlihatkan bahwa dimulai dari androgini yang mengadopsi kedua maskulinitas dan feminitas, tingkat dan perubahan maskulinitas pun berjenjang. Pada titik *stone-butch*, ia dianggap menempati ‘area abu-abu’ antara lesbian dan FTM. Butch biasa digunakan sebagai label lesbian yang mengambil peran maskulin. *Stone-butch* yang menolak untuk dipenetrasi merupakan kategori terakhir untuk memelihara maskulinitas dalam tubuh perempuan sebelum akhirnya mengambil transisi menjadi FTM. Halberstam, mengutip Jody Jones (2013:469), mempertanyakan kontinuitas ini bahwa tidak semua orang yang mengalami disporia gender mengalami tahapan berjenjang yang sama, dan tidak semua transgender mengonsumsi hormon dan tidak semua orang yang mengonsumsi hormon adalah transgender. Jadi, sudah seharusnya dilihat bahwa transisi transeksual atau transgender tidak selalu mengikuti model kontinuitas di atas. Tidak bisa kita mereduksi transisi ini seolah ada ‘sebelum dan sesudah’ (*before dan after*) sehingga secara tidak langsung, reduksi ini mempertahankan gender yang biner. Ada yang memang ketika terlahir dia sudah merasa ‘maskulin’ meskipun tubuh secara biologisnya perempuan. Selain itu, banyak FTM *transsexual* yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian dulu sebelum menjadi FTM, ada juga yang tidak. Lebih jauh lagi, ada juga FTM yang tetap menyukai laki-laki. Asumsi bahwa FTM akan selalu menyukai perempuan menyederhanakan seksualitas manusia dan terjebak dalam logika heteronormativitas.

Apa yang diusung Halberstam semakin memperlihatkan kompleksitas gender dan seksualitas ketika kita bicara tentang transgender dan transeksual. Bila teori queer di atas lebih banyak mempertanyakan keterbatasan-keterbatasan label identitas seksual dan menolak penyeragaman, maka Sara Ahmed muncul dengan sesuatu yang lebih privat, yaitu perasaan *queer* (*queer feelings*).

Dalam esainya “*Queer Feelings*”, Ahmed (2013: 422-432) mengungkap-kan bagaimana perasaan *queer* yang hidup dalam lingkungan heteronormatif. Kelompok *queer* hidup di tengah-tengah norma heteroseksual dan membuatnya merasa tidak nyaman. Selain itu, pengalaman hidup mereka juga

Androgyny – Soft Butch – Butch – Stone Butch – Transgender Butch – FTM

Tak Maskulin ————— Sangat Maskulin

Gambar 1. Kontinum Maskulinitas

dikutip dari Halberstam (2013: 471)

dibentuk dalam mode kegagalan untuk mereproduksi norma heteroseksual yang ada. Ketidaknyamanan dan kegagalan ini membuat skrip (*scenario*) 'heteroseksual' harus ditulis ulang. Oleh karena itu 'kegagalan' ini bukanlah sebuah restriksi, melainkan "generatif". Terjadi negosiasi, asimilasi, dan transgresi, sehingga kelompok *queer* bertahan dengan menubuhi norma secara berbeda. Queer tidak merestriksi, melainkan membuka peluang melakukan transgresi.

Implikasinya adalah apa yang dialami dalam ruang privat selalu bersifat politis. Begitu pula dengan kenikmatan seksual. Menurut Morland (2013: 445-463), queer juga melihat kenikmatan seksual sebagai bagian politis. Beberapa teori menjelaskan bahwa tindakan/praktik seksual adalah penanda (*signifiers*) dari kenikmatan, bukan penanda identitas seksual. Ada yang memandang bahwa kenikmatan queer tidak terfokus pada alat kelamin (*genital*), tetapi seluruh tubuh (*the body as a whole*). Hubungan homoseksual menjadi *queer* ketika hubungan seks menggunakan seluruh bagian tubuh untuk mencapai intensitas kenikmatan. Namun, ada juga kelompok yang melihat genital sebagai alat kenikmatan untuk melawan opresi. Genital menjadi senjata perlawanan. Pada akhirnya, seperti yang dikatakan Seidman (2011: 9), pendekatan *queer* melihat bahwa seksualitas manusia adalah sebuah konstruksi budaya (*a belief or cultural notion*), bukan kebenaran biologis (*a biological truth*) dan konstruksi yang ada telah menciptakan kategorisasi normal/abnormal.

Lebih jauh lagi, konstruksi yang ada tidak mempertimbangkan keberagaman ekspresi dan praktik yang kadang tidak selalu *in-line* dengan kategori yang dilekatkan. Selain itu, sama seperti feminisme, apa yang dianggap privat selalu memiliki implikasi politis (*the private is always political*), sehingga ia juga membuka peluang transgresif. Bila teori queer melihat seksualitas, beserta label-labelnya adalah konstruk yang bisa didedah dan tidak menjadi penanda yang monolitik, maka pendekatan ini ketika dibawa ke Indonesia memberi ruang berwacana baru—terutama membongkar bagaimana hegemoni label LGBT yang notabene berasal dari Barat dan memperlihatkan bagaimana identitas seksual ini tak selalu memiliki pengertian dan pengalaman yang sama dengan yang ada di Barat.

Membongkar Hegemoni Barat di Indonesia Melalui Teori Queer

Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal,

Suryakusuma, Wieringa, dan Oetomo telah membuka wacana baru tentang seksualitas di Indonesia. Mereka telah membawa perspektif sosio-konstruktivis, yang perlahan-lahan mulai mendorong kajian gender dan seksualitas untuk melihat seksualitas nonheteroseksual. Selain itu, pada era reformasi juga, gerakan LGBT juga mulai semakin bertumbuh-kembang, setelah tumbanganya rezim Orde Baru. Karenanya, komunitas LGBT memantik peluang wacana baru untuk kajian gender dan seksualitas yang tidak lagi terjebak pada oposisi biner—perempuan dan laki-laki, seperti yang lainnya diusung oleh gerakan feminis pada masa itu.

Kehadiran peneliti-peneliti asing, seperti Tom Boellstorff dan Evelyn Blackwood, memberi kontribusi yang berharga untuk kajian seksualitas nonheteroseksual, serta mendorong bibit pemikiran seksualitas awal Indonesia ke arah *queer*. Sebagai konsekuensinya, istilah LGBT yang kemudian diterima luas pun patut dipertanyakan, terutama menyangkut legitimasinya sebagai narasi besar. Apakah memang makna LGBT yang berasal dari Barat tetap sama dengan yang kemudian dialami oleh komunitas LGBT di Indonesia? Bukankah ketika kita mengamini dan menganggap istilah Barat ini, kita telah mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada pengalaman individu LGBT di Indonesia? Bukankah ini adalah sebuah hegemoni kultural bila kita tak bisa melihatnya dengan posisi kritis?

Istilah 'lesbi', 'lesbian', dan 'gay' itu sendiri baru mulai digunakan oleh komunitas pada awal tahun 1980-an, meskipun media pada saat ini memberi asosiasi terhadap penyimpangan, tindak kriminal, dan penyakit (Blackwood 2011: 184-185). Seorang antropolog Tom Boellstorff dalam studinya terhadap komunitas gay di Indonesia, kemudian melihat bagaimana subjektivitas gay Indonesia berbeda dengan gay di Barat, sehingga istilah 'gay' bukanlah sebuah sedimen yang beku, melainkan maknanya pun bisa tak stabil ketika berinteraksi dengan diskursus lain. Ia melihat tentang subjektivitas gay Indonesia—di mana subjektivitas di sini bisa diartikan dalam konsep yang lebih baru. Subjektivitas mengacu pada 'subjek' (sebagai agen), tetapi juga 'dijadikan subjek' (*subjected*) oleh bahasa yang mengkonstruksikan identitas seorang individu (Hutcheon 2013: 125). Di sinilah, analisis Boellstorff lalu memberi sebuah kesegaran tersendiri.

Dalam bukunya *The Gay Archipelago*, Boellstorff memperlihatkan bahwa media massa-lah yang memiliki peran penting dalam membantu gay dan

lesbian Indonesia untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian darinya. Misalnya, pada tahun 1981, pernikahan antar perempuan, Ary dan Nona dimuat di media cetak, diikuti dengan artikel tentang gay dan lesbian di majalah Intisari pada tahun 1987 (lihat Boellstorff 2005, Blackwood 2011 dan Yulius 2015). Pemuatan berita ini kemudian membuat orang-orang yang memiliki hasrat yang sama mulai mengidentifikasi hasratnya dan menyebut diri sebagai gay dan lesbian. Tetapi, proses identifikasi ini tidak selalu terjadi secara ‘sempurna’.

Karena pada masa Orde Baru, ideologi negara dibangun dengan fondasi heteroseksualitas, maka keluarga hetero merupakan sebuah nilai yang tak dapat ditolak untuk meraih identitas sebagai seorang ‘Indonesia’. Karena itu, banyak gay Indonesia—meskipun tahu bahwa diri mereka ‘gay’—mereka kemudian menikah secara heteroseksual untuk menjadi seorang ‘Indonesia’ yang utuh atau menjadi bagian sah dari *national belonging*. Lebih jauh lagi, mereka pun melabelkan diri sebagai orang sakit (*abnormal*), mengingat pada masa itu wacana yang berkembang adalah homoseksualitas merupakan abnormalitas. Karena itulah, kemudian Boellstorff menyebut hal ini sebagai ‘budaya sulih suara’ (*dubbing culture*). Seperti ketika menonton film asing yang disulih suara, ada kesenjangan antara gestur mulut dan kata-kata yang terpantik. Hal serupa dialami oleh gay Indonesia pada saat itu. Mereka juga tidak memiliki ketertarikan untuk memperjuangkan hak-haknya. Mereka adalah gay yang menikah secara heteroseksual.

Dari temuan Boellstorff, terlihat jelas bahwa istilah ‘gay’ yang diadopsi pun tidak selalu bermakna sama dengan asalnya dan mengalami interaksi dalam diskursus lain, dalam hal ini adalah ideologi heteroseksual yang diusung negara. Lantas, bagaimana dengan ‘lesbi’—istilah lesbian dalam konteks Indonesia? Apakah mereka juga mengalami hal yang sama?

Sama seperti Boellstorff, Evelyn Blackwood juga seorang antropolog asal Amerika, namun ia meneliti lesbian di Padang, Sumatra Barat. Dalam bukunya *Tomboys and Femmes: Defying Gender Labels in Indonesia* (2011), ada ‘tomboi’—istilah perempuan yang menyukai perempuan dan memilih peran gender maskulin. Tomboi merasa dirinya sebagai ‘laki-laki’ dan karenanya, merasa aman di ruang publik. Tomboi pun tidak merasa mereka belajar untuk menjadi laki-laki, tetapi mereka memang memiliki ketertarikan yang sama dengan laki-laki (Blackwood 2011: 77).

Karenanya, maskulinitas, bagi mereka, adalah sesuatu yang telah terberi dan alami. Tomboi merepresentasikan sesuatu yang merupakan ‘milik mereka’ dan juga ‘bukan milik mereka’. Meskipun mereka maskulin, mereka tetap merasa berbeda dengan laki-laki biologis (Baca Blackwood 2011: 118). Perempuan-perempuan yang berpacaran dengan tomboi, menyebut diri mereka lesbian hanya ketika mereka sedang berpacaran dengan tomboi. Karenanya, istilah ‘lesbi’ pun bukanlah sesuatu yang *fixed* di sini. Lebih jauh lagi, relasi tomboi dengan pasangannya—femme, tetap mempertahankan peran gender yang kaku, menduplikasi relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Temuan Blackwood juga menantang hegemoni wacana LGBT yang berasal dari Barat, terutama tentang bagaimana subjektivitas lesbian Indonesia sungguh-sungguh berbeda dengan Barat. Pada akhirnya, apa yang telah diusung oleh teori queer dengan sendirinya membuka pelbagai kemungkinan-kemungkinan yang berada dalam satu label dan membongkarnya. Apa yang telah dilakukan oleh Suryakusuma, Oetomo, dan Wieringa kemudian ditarik lebih jauh oleh Blackwood dan Boellstorff, membuat stabilitas label-label itu tertantang dengan sendirinya.

Penutup

Setelah menapak tilas petualangan dalam teori seksualitas dalam konteks sosio-konstruktivis dan kajian queer, maka di bagian akhir ini saya ingin merangkum semua pendekatan ini ke dalam satu payung, *sex(t)uality*—perpaduan antara *sex* (seks) dan *text* (teks). Bahwa sama seperti layaknya teks, seksualitas manusia itu sendiri pun tidak stabil. Dalam artian intertekstualitas, makna terus bergerak dan berjaln-kelindan dengan berbagai aspek, seperti ideologi, budaya lokal, agama, juga keilmuan. Karena makna sifatnya dinamis, maka label-label yang diberikan juga terkadang tak dapat lagi menampung perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya, juga silang-sengkarut antarmakna di dalam label tersebut, sama seperti yang telah dijelaskan oleh Sedgwick.

Sexuality juga mempertimbangkan hegemoni makna yang banyak berasal dari Barat. Sama seperti yang sudah dilontarkan oleh Boellstorff dan Blackwood, bahwa istilah tertentu ketika dibawa masuk ke dalam negeri mengalami interaksi dengan konteks lokal, sehingga maknanya bisa bergeser dari asalnya. Karena itulah, bicara tentang subjektivitas komunitas LGBT, siapapun harus mawas diri untuk

tidak menyeragamkannya seolah-olah subjektivitas LGBT semua sama. Karena kita memperlakukan seksualitas seperti lainnya teks, maka pengalaman kelompok LGBT juga harus dilihat dalam konteks interteksualitas yang beragam. LGBT kulit putih dengan LGBT kulit berwarna tentu memiliki subjektivitas dan pengalaman yang berbeda. LGBT dengan tubuh 'able' (*abled body*) tentu memiliki pengalaman berbeda dengan LGBT difabel. Perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya adalah sebuah bukti bahwa kategori tertentu bukanlah sebuah metanarasi atau narasi besar yang merangkum sebuah totalitas. Perbedaan-perbedaan tak akan lagi bisa dibendung, makna akan terus bergerak, dan kategori-kategori yang ada pada akhirnya tak akan lagi sanggup menampung makna yang terus bergerak. Itulah seksualitas manusia; keberagaman yang menolak untuk diseragamkan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Sara. 2013. *Queer Feelings*, Donald E. Hall and Annamarie Jagose dkk, eds. The Routledge Queer Studies Reader, London & New York: Routledge.
- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Pascakolonial*. Yogyakarta: LKIS.
- Benjamin, Andrew. 2013. *Deconstruction*, Simon Malpas dan Paul Wake eds, The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory, London & New York: Routledge.
- Blackwood, Evelyn. 2011. *Tomboys and Femmes: Defying Gender Labels in Indonesia*. Jakarta: Godown Lontar.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago*. USA: Princeton University Press.
- Butler, Judith. 2007. *Gender Trouble*. London & New York: Routledge.
- _____. 2011. *Bodies that Matter*. London & New York: Routledge.
- Fakih, Mansour. 1998. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1998. *History of Sexuality Vol.1- The Will to Knowledge*. USA: Penguin Books.
- Hall, Donald E. 2013. *Gender and Queer Theory*, Simon Malpas dan Paul Wake eds, The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory, London & New York: Routledge.
- Hutcheon, Linda. 2012. *Postmodernism*, Simon Malpas dan Paul Wake eds, The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory, London & New York: Routledge.
- Morland, Iain. 2013. *What Can Queer Theory Do for Intersex?*, Donald E. Hall and Annamarie Jagose dkk, eds. The Routledge Queer Studies Reader, London & New York: Routledge.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Penney, James. 2014. *After Queer Theory: The Limits of Sexual Politics*. London, New York: Pluto Press.
- Peakman, Julie. 2013. *The Pleasure's All Mine*. London: Reaktion Books.
- Roberts, Celia. 2011. *Medicine and the Making of a Sexual Body*, Steven Seidman, Nancy Fischer, dan Chet Meeks eds, Introducing the New Sexuality Studies, London & New York: Routledge.
- Rubin, Gayle. 1975. *The Traffic in Women: Notes on the Political Economy of Sex*.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 2013. *Queer and Now*, Donald E. Hall and Annamarie Jagose dkk, eds. The Routledge Queer Studies Reader, London & New York: Routledge.
- Seidman, Steven. 2011. *Theoretical Perspectives*, Steven Seidman, Nancy Fischer, dan Chet Meeks eds, Introducing the New Sexuality Studies, London & New York: Routledge.
- Suryakusuma, Julia. 2011. *State Ibuism*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____. 2012. *Seks, Agama, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wieringa, Saskia. 2007. *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Wilson, Elizabeth. 1992. *Feminist Fundamentalism: The Shifting Politics of Sex and Censorship*, Lynne Segal dan Mary McIntosh, Sex Exposed, London: Virago Press.
- Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Jeffrey Winters
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
 - Prof. Merlyna Lim
- Dr. Kristi Poerwandari
- Dr. Ida Ruwaida Noor
- Dr. Arianti Ina Restiani
- Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
 - Sari Andajani, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational for PSWG en Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational%20for%20PSWG%20en%20Indonesia.pdf)
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: Mengapa SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>)?.....	iii
Artikel / Articles	
• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i>	269-288
BJD. Gayatri	
• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (<i>Female to Male</i>) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i>	289-302
Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum	
• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / <i>"Why I founded Our Voice": a Memoir</i>	303-308
Hartoyo	
• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i>	309-314
Ayu Regina Yolandasari	
• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i>	315-320
Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies	
• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i>	321-327
Tanti Noor Said	
• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i>	329-338
Hendri Yulius Wijaya	
• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i>	339-355
Yulianti Muthmainnah	
• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i>	357-366
Masthuriyah Sa'dan	
• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / <i>"Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta</i>	367-376
Gadis Arivia dan Abby Gina	
Wawancara / Interview	
• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i>	377-381
Saras Dewi	
Kata dan Makna / Words and Meanings	383-385
Profil / Profile	
• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i>	387-392
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy	
Resensi Buku/ Book Review	
• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i>	393-395
Nadya Karima Melati	
Tokoh / Heroine	
• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i>	397-404
Anita Dhewy	

